

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumatera utara adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku yang bersal dari berbagai daerah. Penduduk sumatera utara terdiri dari 8 etnis asli, diantaranya Batak Toba, Karo, Simalungun, Mandailing, Angkola, Pak-pak, Melayu, Nias dan ditambah dengan beberapa suku pendatang lainnya seperti suku jawa, Minang, Tamil dan Tionghoa. Keberadaan suku yang heterogen membuat kota-kota yang ada di Sumatera Utara terbuka menerima suku asing, baik dengan suku tetangganya maupun dengan suku-suku asing atau diluar pulau Sumatera sendiri.

Keberagaman suku dan budaya yang ada di Sumatera Utara memberi banyak pengaruh bagi peradaban manusia, demikian juga dengan seni musik, alat musik, tradisional membawa pengaruh yang sangat signifikan dalam perkembangan musik. Menurut Soeharto (2001:86) musik adalah seni mengungkapkan gagasan melalui suara atau bunyi yang unsur dasarnya berupa irama, harmoni dengan unsur pendukung berupa gagasan sifat, dan warna bunyi. Alat musik tradisional merupakan alat musik yang berkembang dalam masyarakat tertentu, biasanya musik tradisional sangat berkaitan erat dengan adat istiadat suatu suku / etnis.

Musik tradisional etnis adalah musik yang hidup, tumbuh dan berkembang atau lahir dari budaya setempat. Musik tradisional diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi yang berpadu dengan

kegiatan sehari-hari sesuai dengan kondisi social budaya beserta alam daerah setempat. Musik tradisional merupakan salah satu identitas bangsa. Generasi muda saat ini wajib melestarikannya lewat ide kreasi-kreasi baru, yang tentunya tidak memudarkan makna dan tujuannya. Memperkenalkan musik tradisional kepada generasi muda diharapkan secara bersama-sama menjaga kelestarian kebudayaan Indonesia sehingga kita dapat mempertahankan tradisi yang ada demi menjaga jati diri bangsa.

Batak Toba merupakan suku yang lebih mayoritas di daerah Tapanuli dan samosir yaitu wilayah yang berada di Provinsi Sumatera Utara. Dalam hal ini, pemuda-pemuda dari suku batak toba, memiliki cara tersendiri memperkenalkan, mengembangkan serta mengajak para pemuda-pemuda agar bisa berkarya melalui permainan atau pertunjukan dari musik tradisional batak toba.

Dalam hal inilah pemuda batak ikut dalam kongres Pemuda I yang diadakan tahun 1926 dan mengasilkan kesepakatan bersama mengenai kegiatan pemuda pada segi social, ekonomi, budaya, sedangkan kongres Pemuda II, yang diadakan pada tanggal 27 oktober 1928 di pimpin oleh pemuda Soegondo Djojopoespito dari PPPI (Perhimpunan Pelajar Pelajar Indonesia), menghasilkan keputusan penting yang disebut sebagai Sumpah Pemuda. Kongres ini diikuti oleh seluruh organisasi pemuda saat itu seperti Jong Java, Jong batak, Jong Sumatera, Jong Betawi, dan organisasi pemuda lainnya.

Menurut Nugroho (2013:1) *Jong Batak* adalah organisasi pemuda yang menghimpun pemuda pelajar dari suku Batak. Para pemuda Batak sebelumnya bergabung dalam organisasi *Jong Sumatranen Bond* yang kemudian berganti nama menjadi pemuda sumatra, namun dikemudian hari para pemuda Batak ingin menunjukkan identitasnya seperti halnya dengan suku-suku lain yang telah lebih dahulu mendirikan Organisasi.

Pendirian Jong Batak tersebut digagas oleh beberapa pemuda Batak seperti Sanusi Pane, Amir Sjarifuddin dan mendapat dukungan pemuda lainnya, akhirnya pada tahun 1926 berdirilah organisasi jong Batak yang diharapkan dapat menampung aspirasi, atau pemikiran dari pada pemuda yang berasal dari suku batak guna memajukan budaya, serta untuk menjalin persatuan diantara pemuda Batak.

Keterlibatan Jong Batak dalam kongres pemuda kedua menunjukkan kebesaran hati organisasi pemuda tersebut. Karena kongres pemuda kedua menghasilkan putusan sumpah kesetiaan para pemuda yang mengakui adanya satu kesatuan tanah air, satu bangsa dan menjunjung bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia. Nama Batak merupakan sebutan atau tema kolektif untuk mengidentifikasi suku-suku bangsa yang mendiami wilayah Sumatera Utara seperti Tapanuli serta di bagian wilayah Sumatera Timur.

Di Sumatera Utara yang dikategorikan sebagai Suku Batak adalah masyarakat yang mendiami wilayah Toba Samosir, Karo, Pakpak, Simalungun, Angkola, dan Mandailing. Menurut Nugroho (2013:39)

pendirian Jong Batak terjadi saat diadakannya sebuah pertemuan para pelajar Batak di Bandung pada tanggal 24 Oktober 1926.

Jong Batak atau yang dikenal juga dengan nama *Jong Bataks Bond* adalah perkumpulan para pemuda yang berasal dari daerah Batak (Tapanuli), yang bertujuan untuk mempererat persatuan dan persaudaraan di antara para pemuda yang berasal dari daerah tadi serta turut serta memajukan kebudayaan daerah. Salah satu tokoh yang terkenal dari organisasi ini adalah Amir Sjarifudin . Oleh sebab itu setiap hari sumpah pemuda pada tanggal 28 oktober, para pemuda-pemuda batak akan mengadakan acara *Jong Batak Bond* di taman budaya medan sumatera utara setiap tahun nya.

Pada acara tersebut, seluruh pemuda-pemudi batak akan ikut andil atau ikut berpartisipasi dalam acara tersebut. Acara yang diadakan pun sangat beragam. Mulai dari pameran kerajinan tangan bertemakan budaya batak, penampilan tari-tarian budaya, dan juga musik tradisional batak toba dengan aransemen-aransemen yang memukau dengan konsep yang menarik. Sehingga mengundang para kaum muda untuk melihat dan menyaksikan nya, bahkan ikut andil di dalam nya.

Menurut Joseph Lampel dkk (2000) dalam jurnal Bjorkergren mengemukakan bahwa “kebudayaan memperoleh nilai dari pengalaman subjektif yang sangat bergantung pada penggunaan symbol-simbol untuk memanipulasi persepsi dan emosi. Dampak dari menambahkan musik

menunjukkan bagaimana perubahan halus dalam produk budaya dapat mengubah pengalaman yang dihasilkan”.

Tentunya dalam pelaksanaan acara tersebut tak lepas juga dari perencanaan-perencanaan yang dibuat oleh para panitia acara, agar acara tersebut berjalan dengan lancar.

Maka dari itu perlu dibentuk nya sebuah manajemen pertunjukan yang nantinya akan mendukung proses berjalannya acara-acara pertunjukan tersebut. Menurut Sallis (1993:3) Manajemen berarti setiap orang dalam suatu instansi/lembaga apapun status, posisi/kedudukan, dan peran yang mereka miliki, merupakan manajer terhadap tanggung jawab yang di emban nya.

Dalam hal ini pada saat perencanaan sebuah pertunjukan tentunya tak luput dari manajemen-manajemen yang melandasi berjalannya pertunjukan tersebut maka dalam sebuah pertunjukan harus mempunyai target atau strategi yang harus dicapai.

Pada sebuah manajemen tentunya tidak lepas dari yang namanya penyajian, dimana penyajian merupakan bagian penting dalam sebuah manajemen, terutama dalam sebuah pertunjukan. Menurut Miles dan Huberman, (2007:84) penyajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan dan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan. Maka panitia juga akan mengarahkan para anggota agar memulai latihan

terkait pertunjukan tersebut. Misalnya pada penampilan acara pertunjukan tersebut, mereka akan melakukan rencana atau penyajian seni pertunjukan agar bisa ditampilkan sesuai yang di harapkan. Dan dapat menghibur para penonton.

Hal ini diperkuat dengan adanya teori dari Djazuli, (1994:60) yang mengatakan bahwa seni pertunjukan mengandung pengertian untuk mempertunjukkan sesuatu yang bernilai seni tetapi senantiasa berusaha untuk menarik perhatian apabila di tonton. Dari uraian diatas, akan diangkat permasalahan dalam suatu penelitian yang berjudul **“Kajian Manajemen Seni Pertunjukan Pada Acara Jong Batak 2019 di Taman Budaya Sumatera Utara”**

B. Identifikasi Masalah

Tujuan dari identifikasi masalah adalah penelitian yang dilakukan menjadi terarah serta cakupan masalah yang diketahui tidak terlalu luas. Identifikasi masalah tersebut sesuai dengan pendapat Hadeli (2006:23) identifikasi masalah adalah suatu situasi yang merupakan akibat dari interaksi dua atau lebih faktor (seperti kebiasaan-kebiasaan, keadaan-keadaan, dan lain sebagainya) yang menimbulkan beberapa pertanyaan.

Berdasarkan ulasan dan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan, maka penulis memunculkan dan mengidentifikasi beberapa masalah, yakni sebagai berikut:

1. Kajian manajemen seni pertunjukan pada acara *Jong Batak* 2019 di Taman Budaya Sumatera Utara.

2. Penyajian seni pertunjukan pada acara *Jong Batak* 2019 di Taman Budaya Sumatera Utara.
3. Evaluasi keberhasilan seni dalam pertunjukan pada acara *Jong Batak* 2019 di Taman Budaya Sumatera Utara.
4. Kendala yang di hadapi panitia dalam seni pertunjukan pada acara *Jong Batak* 2019 di Taman Budaya Sumatera Utara.
5. Tanggapan para pemuda-pemudi pada kegiatan seni pertunjukan pada acara *Jong Batak* 2019 di Taman Budaya Sumatera Utara.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah, keterbatasan waktu, dana dan kemampuan teoritis, maka penulis merasa perlu mengadakan pembatasan masalah untuk mempermudah pemecahan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini.

Menurut Margono (2017:3) yang mengatakan bahwa “kemampuan untuk memecahkan suatu permasalahan biasanya terbatas. Sebab itu perlu ditetapkan lebih dahulu batas-batas permasalahan yang menurut kemampuan dapat diselesaikan”. Berdasarkan pendapat tersebut, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Manajemen seni pertunjukan pada acara *Jong Batak* 2019 di Taman Budaya Sumatera Utara
2. Penyajian seni pertunjukan pada acara *Jong Batak* 2019 di Taman Budaya Sumatera Utara

3. Evaluasi keberhasilan dalam seni pertunjukan pada acara *Jong Batak* 2019 di Taman Budaya Sumatera Utara.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu titik fokus dari seluruh penelitian yang hendak dilakukan, mengingat penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pada setiap pertanyaan. Maka dari itu perlu dirumuskan dengan baik, sehingga dapat mendukung untuk menentukan jawaban pada pertanyaan.

Menurut Sugiyono (2019:206) bahwa “Rumusan masalah yang disusun merupakan pertanyaan penelitian, yang jawabannya dicari melalui penelitian. Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah. Maka permasalahan diatas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen seni pertunjukan pada acara *Jong Batak* 2019 di Taman Budaya Sumatera Utara?
2. Bagaimana penyajian seni pertunjukan pada acara *Jong Batak* 2019 di Taman Budaya Sumatera Utara?
3. Bagaimana evaluasi keberhasilan dalam seni pertunjukan pada acara *Jong Batak* 2019 di Taman Budaya Sumatera Utara

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan selalu berorientasi kepada tujuan tertentu. Tanpa adanya suatu tujuan tertentu yang jelas maka kegiatan tersebut tidak dapat terarah karena tidak tahu apa yang ingin dicapai dari kegiatan yang dilakukan tersebut. Menurut Sugiyono (2019:290) bahwa : “Tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan. Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana Manajemen Seni Pertunjukan Pada Acara *Jong Batak* 2019 di Taman Budaya Sumatera Utara
2. Untuk mengetahui bagaimana Penyajian Seni Pertunjukan Pada acara *Jong batak* 2019 di Taman Budaya Sumatera Utara”.
3. Untuk mengetahui Evaluasi keberhasilan pada Seni Pertunjukan Pada Acara *Jong Batak* 2019 di Taman Budaya Sumatera Utara?.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah menjelaskan tentang manfaat penelitian yang merupakan dampak dari tercapainya tujuan. Adapun dua hal kegunaan penelitian yaitu. (1) Kegunaan untuk mengembangkan ilmu atau kegunaan teoritis (2) Menurut Sugiyono (2019:5) mengatakan bahwa: “melalui penelitian manusia dapat menggunakan hasilnya. Sebuah penelitian diharapkan memiliki manfaat bagi penulis sendiri dan bagi semua orang.

Berdasarkan uraian di atas, adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti tentang “Bagaiman kajian manajemen Seni Pertunjukan Pada Acara *Jong Batak* 2019 di Taman Budaya Sumatera Utara”.
2. Sebagai bahan referensi atau masukan bagi para pembaca mengenai Seni Pertunjukan terkhusus pada generasi muda.
3. Sebagai bahan perbandingan terhadap seni pertunjukan lain.
4. Sebagai bahan refrensi dan perbandingan untuk penelitian yang dilakukan kemudian hari
5. Sebagai bahan untuk studi keperpustakaan di jurusan sendratasik program studi Seni Musik Universitas Negeri Medan.